

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Pengertian Kota tidak hanya selalu merujuk kepada suatu wilayah yang mempunyai kepadatan penduduk yang tinggi. Akan tetapi, definisi kota menurut (Weber, 1962. hal 66) ialah suatu wilayah permukiman yang penduduknya hidup dari perdagangan atau perniagaan. Dengan adanya sebuah aktivitas perniagaan, dapat terjadi perkembangan di wilayah kota itu. Hal tersebut terjadi dengan kota Jakarta, yang telah dijadikan pusat perekonomian.

Berkembangnya kota Jakarta sebagai pusat perekonomian, melahirkan kondisi sosial baru, terjadinya pertambahan jumlah penduduk. Pada tahun 1870, Belanda menerbitkan Undang Undang Agraria dan Undang Undang Gula di wilayah Nusantara, yang pada akhirnya merubah kota Jakarta dari kota tradisional menjadi kota kolonial (Basundoro, 2013. hal 7). Perubahan kota tersebut melahirkan banyak lapangan pekerjaan baru dan membuat arus perpindahan penduduk ke Jakarta kian meningkat.

Selain itu terjadinya kondisi yang kurang stabil akibat revolusi fisik pada periode 1945-1949. Maka selama periode tersebut, penduduk yang berasal dari desa mulai berpindah ke wilayah kota, untuk mencari tempat aman. Setelah tahun 1950, kondisi yang kembali mulai stabil dan perekonomian telah berjalan kembali, penduduk yang melakukan urbanisasi juga kian meningkat daripada tahun sebelumnya (Basundoro, 2013, hal 9). Hal itu terjadi dengan Jakarta yang semakin meningkatkan jumlah penduduknya dan dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1.1. Jumlah Penduduk DKI Jakarta Tahun 1950, 1955, 1960, dan 1965

Tahun	Jumlah Penduduk
1950	1.432.085 jiwa
1955	1.884.700 jiwa
1960	2.910.858 jiwa
1965	3.462.945 jiwa

Sumber : BPS Jakarta : Jakarta dalam angka 1984

Meningkatnya jumlah penduduk, membuat kota Jakarta menghasilkan perubahan kondisi sosial dan ekonomi. Perubahan yang terjadi di Jakarta diakibatkan oleh adanya urbanisasi yang dilakukan masyarakat Indonesia dari berbagai daerah. Urbanisasi tersebut membuat kemiskinan di Jakarta meningkat pada periode waktu 1960-an. Kemiskinan yang meningkat disebabkan juga oleh keambisan Soekarno pada periode tahun 1959-1965 yang menjadikan, Jakarta sebagai tempat realisasi Politik Mercusuar (Fakih, 2005, hal 54). Politik tersebut melahirkan banyak pembangunan, yang mengakibatkan Indonesia mengalami hiperinflasi hingga laju kenaikan biaya hidup sampai 500% pada tahun 1965 (Rakhman, 2022).

Kemiskinan yang meningkat, menimbulkan beberapa permasalahan sosial di Jakarta seperti banyaknya gelandangan dan banyak para penduduk yang membangun kehidupannya di sela-sela pembangunan kota Jakarta (Gita Jaya, 1977, hal 221.). Selain itu, kondisi meningkatnya kemiskinan dapat menimbulkan sebuah patologi sosial di masyarakat, yaitu maraknya kenakalan remaja di Jakarta pada tahun 1966-1970.

Pengertian kenakalan remaja menurut (Sudarsono 1991 dalam Jamaludin, 2017, hal 348.) adalah sebuah perilaku atau perbuatan yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama. Pada pengertian tersebut, dapat diketahui kenakalan remaja adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh para remaja dengan melawan hukum dan norma-norma sosial dan agama, seperti melawan, rusuh, dan kegiatan yang berkontasi pada kejahatan.

Pada periode kepemimpinan Ali Sadikin 1966-1970, bentuk-bentuk kenakalan remaja mengalami perkembangan bentuknya. Awalnya kenakalan dilakukan secara Individu, namun pada tahun 1960-an mereka melakukannya secara kelompok. Bentuknya seperti ditemui oleh Ali Sadikin yang sering kali melihat anak-anak dan remaja berkeliaran di luar lingkungan sekolah saat jam pelajaran (Safira, 2021. hal. 3). Kasus kenakalan remaja lain yang terjadi di awal kepemimpinan Ali Sadikin, seperti pencurian, perkelahian antar kelompok, pembunuhan, balapan liar, dan tindakan keji yang melanggar nilai sosial dan norma hidup.

Banyak upaya yang telah dilakukan oleh pemerintahan Ali Sadikin untuk menekan kasus kenakalan remaja, seperti pembangunan gelanggang remaja di setiap kotamadya, membentuk karang taruna, dan bekerjasama dengan pihak berwajib. Selain itu, membangun beberapa ruang publik yang juga dapat memberikan usaha pengalihan kepada para remaja untuk tidak melakukan tindakan keji.

Ruang publik menurut (Iswanto, 2006) adalah ruang terbuka yang dapat memuat berbagai macam aktivitas di dalamnya. Ruang publik dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu, ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non hijau. Ruang terbuka hijau adalah suatu ruang terbuka yang areanya didominasi oleh banyak vegetasi, seperti perpohonan, semak-semak, rumput-rumputan, dan vegetasi penutup tanah lainnya (Hotimah, Oot, et al, 2021, hal 41).

Sedangkan ruang terbuka non hijau adalah ruang terbuka di wilayah perkotaan yang tidak termasuk dalam kategori RTH, berupa lahan yang diperkeras maupun yang berupa badan air dan ruang terbuka non hijau dikelola oleh pemerintah kota atau kabupaten untuk kepentingan umum (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008)

Beberapa ruang publik yang diresmikan oleh Ali Sadikin pada kurun waktu 1966-1970, seperti Taman Margastwa Ragunan, Taman Ismail Marzuki, Taman Impian Jaya Ancol. Selain itu, Ali Sadikin juga membuat ruang publik yang berkonsepkan taman hiburan yang dibarengi untuk pemenuhan kebutuhan hiburan Jakarta.

Pada periode awal Ali Sadikin, ada tiga taman hiburan yang diresmikan, dan menggunakan nama Taman Ria, yang pertama kali dibangun ialah Taman Ria Senen atau Taman Ria Bobo yang dibangun di wilayah Proyek Senen dan diresmikan pada tahun 1969 (Ferissa, 2018). Kedua, Taman Ria Monas yang dibangun pada tahun 1969 yang berlokasi di lapangan Monumen Nasional Jakarta. Taman Ria yang terakhir diresmikan ialah Taman Ria Remaja Senayan yang baru diresmikan pada 15 Agustus 1970.

Latar belakang pendirian Taman Ria Remaja Senayan, berbeda dari kedua Taman Ria lainnya, karena taman ini diprakarsai oleh Ibu Tien Soeharto melalui organisasi RIA Pembangunan. Organisasi Rukun Ibu Ampera adalah sebuah perkumpulan istri-istri dari pejabat tinggi negara yang berdiri pada 26 September 1966 (Pembangunan, RIA, 1997, hal 1).

Ide tercetusnya pembangunan taman hiburan dipengaruhi oleh sikap emosional Ibu Tien Soeharto terhadap anak kecil, akibat kurangnya taman rekreasi dan hiburan di Jakarta, serta sedang maraknya kenakalan remaja yang jika tidak segera diatasi dapat mengganggu ketertiban umum dan parahnya akan merusak roda pembangunan negara (Moeryono, dkk., 1997, hal 122).

Perjalanan awalnya dengan membentuk kepanitian proyek *Playground* Taman Ria Remaja pada 8 Mei 1967 yang diketuai ibu Ashari. Kemudian Organisasi RIA Pembangunan mengagendakan rapat perdana pada tanggal 7 Oktober 1968 yang di dalamnya membahas ketua pembangunan proyek yang mana Ibu Nelly Adam Malik sebagai ketua, diikuti dengan Ibu Basuki Rachmat, Ibu Soetami, dan Ibu Muljadi sebagai anggota pengawas (Y. K. B. R. Pembangunan, 2007, hal 13-14).

Lokasi pembangunan ialah sebuah bidang tanah di kompleks Senayan dekat dengan TVRI. Lahan tersebut ditawarkan oleh Ir. Soetami selaku Menteri Pekerjaan Umum 1968. Lahan yang ditawarkan bekas rencana pembangunan fasilitas ajang internasional *Ganefo*. Ibu Tien setuju terhadap lokasi tersebut dan Ir Soetami pada akhirnya mengeluarkan izin kepada RIA Pembangunan untuk menggunakan tanahnya sebagai tempat dibangunnya proyek *Play Ground*

Taman Ria Remaja dengan nomor izin 16//PUTL/1969 (Y. K. B. R. Pembangunan, 2007, hal.12-14).

Gambar 1.1 Peta Wilayah Senayan



Sumber: Adolf Hueken SJ, Atlas Sejarah Jakarta. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka. 2014.

Pada tanggal 15 Agustus 1970 Taman Ria Remaja Senayan akhirnya diresmikan oleh Presiden Soeharto. Pada awalnya, Taman Ria Remaja mempunyai wahana *playground* dari organisasi ekonomi asal Jepang yaitu *keidanren* (Y. K. B. R. Pembangunan, 2007, hal.18). Diresmikannya Taman Ria Remaja di kawasan Senayan artinya memberikan ruang publik baru bagi masyarakat perkotaan Jakarta pada tahun 1970 dalam artinya untuk digunakan pemenuhan sarana hiburan bagi masyarakat Jakarta.

Banyak wahana permainan yang dapat dinikmati oleh masyarakat saat berkunjung ke Taman Ria Remaja, seperti wahana cawan suka ria, kereta mini, komedia ria, dan bus mini. Kawasan Taman Ria Remaja juga terdapat situ yang dapat digunakan sebagai sarana hiburan lain seperti kegiatan memancing dan adanya hiburan perahu berbentuk bebek atau angsa. Taman ini juga

menyediakan hiburan tentang perlombaan seperti lomba memancing, gerak jalan, dan adanya karnaval anak(Moeryono, et al, 1997, hal 123).

Hiburan lain seperti adanya area pemancingan dan kebun binatang kecil. Tidak hanya itu, di Taman Ria Remaja juga menjadi sebuah tempat penampilan lawakan dari grup hiburan Aneka Ria Srimulat asal Surakarta yang mulai tampil pada bulan Oktober 1981 (Esys & Pamungkas, 2015), Ketoprak Plestan, dan wayang orang. Taman Ria Remaja Senayan juga seringkali mengadakan konser musik, pameran, dan perayaan hari ulang tahun Jakarta dan Republik Indonesia.

Pada 18 Oktober 1995, Taman Ria Remaja Senayan ditutup sementara atas adanya proyek renovasi dengan PT. Ariobimo Laguna Perkasa (Y. K. B. R. Pembangunan, 2007, hal. 85). Atas kerja sama dengan PT. ALP tersebut, Taman Ria Remaja Senayan direnovasi menjadi kawasan hiburan yang lebih modern, seperti adanya wahana permainan modern yang dapat dinikmati oleh semua kalangan umur, adanya area mini golf, gedung komersialisasi yang berkonsep *Citiwalk*, *aqua scene*, dan *laser waterscreen* yang dipompa ke atas lalu proyektor yang akan menampilkan pertunjukan (Panitia. RIA. Pembangunan, 1997, hal 53.).

Namun pada tahun 2010, ketika Taman Ria Senayan akan melakukan renovasi kembali, area ini disegel yang membuatnya ditutup. Diakibatkan karena tidak adanya surat izin mendirikan bangunan. Surat tersebut belum terbit dikarenakan dari pihak pengelola belum membuat analisis dampak lingkungan terhadap proyek renovasi yang ingin dijelankannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai sejarah pendirian Taman Ria Remaja Senayan. Peneliti melihat adanya hal yang menarik dalam pendirian taman hiburan ini. Pendirian taman hiburan ini memiliki keunikan yang salah satu faktor berdirinya didasari oleh maraknya kenakalan remaja di Jakarta pada periode tahun 1966-1970. Maraknya kenakalan remaja tersebut kemudian direspon oleh Ibu Tien Soeharto untuk mendirikan taman hiburan yang dipengaruhi oleh sikap emosional yang suka terhadap anak kecil dan keinginan Ibu Tien Soeharto untuk melengkapi sarana hiburan dan rekreasi di Jakarta.

Alasan lain peneliti sangat tertarik untuk mengembangkan penelitian ini dalam kajian yang berfokus pada perkembangan hiburan di Taman Ria Remaja Senayan. Hal tersebut dilakukan, karena peneliti melihat taman ini tidak hanya digunakan untuk hiburan pada wahana permainan anak-anak. Melainkan dari tahun 1970-2010, Taman Ria Remaja Senayan difungsikan sebagai area hiburan semua kalangan umur. Pada awalnya digunakan sebagai tempat hiburan untuk pentas anak, hari perayaan kemerdekaan dan ulang tahun Jakarta, pameran-pameran, dan ada hiburan di hari minggu atau libur nasional. Kemudian berkembang menjadi panggung konser musik, penampilan grup lawak, pentas hiburan tradisional, serta menjadi lebih modern ketika selesai direnovasi pada tahun 1997.

Selain itu, alasan lain peneliti ingin melakukan kajian tentang Taman Ria Remaja Senayan adalah ingin menunjukkan bahwa Jakarta mempunyai sebuah area hiburan populer yang berada di wilayah Senayan. Awalnya didirikan untuk

menekan kenakalan remaja, namun berkembang menjadi suatu area taman hiburan yang dapat dikenang sebagai ruang nostalgia karena area ini pernah digunakan berkembangnya hiburan sesuai zamannya dan menjadi jantung budaya populer Jakarta bagi beberapa generasi.

Menurut penelusuran yang peneliti lakukan, topik Taman Ria Remaja Senayan belum banyak diteliti dalam bentuk penulisan sejarahnya. Akan tetapi, peneliti menemukan dua topik penelitian yang telah membahas tentang Taman Ria Remaja Senayan. Penelitian pertama dilakukan oleh mahasiswa sarjana Arsitektur, Universitas Tarumanegara, Diah Angraini pada tahun 2019, dengan judul *Taman Rekreasi dan Pusat Informasi Pariwisata Di Jakarta*. Penelitian tersebut membahas tentang perencanaan interior untuk mengembalikan wisata yang hilang di Taman Ria Remaja Senayan. Penelitian ini berbeda dengan fokus kajian peneliti yang membahas tentang sejarah pendirian dan perkembangan hiburan di Taman Ria Remaja Senayan.

Adapun penelitian lainnya yang menggunakan topik sejenis, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Evi Susanti dari program studi Desain Interior, Universitas Trisakti tahun 2010 dengan judul *Interior desain Museum Seni Tenun Ulos di Taman Ria Senayan di Jakarta*. Fokus penelitian tersebut untuk merencanakan pembuat museum seni tenun ulos di kawasa Taman Ria Senayan. Berbeda juga dengan fokus kajian peneliti yang hanya membahas sejarah pendirian dan perkembangan hiburan Taman Ria Remaja Senayan.

Melihat penjelasan tersebut, peneliti menemukan celah penelitian dalam membahas Taman Ria Remaja Senayan. Hasilnya sangat sedikit penelitian yang

membahas perkembangan Taman Ria Remaja Senayan dalam pendekatan ilmu sejarah. Hal tersebut menjadikan salah satu alasan lain peneliti, untuk melakukan penelitian dengan topik Taman Ria Remaja Senayan.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran yang telah dikemukakan, pembatasan masalah dalam penelitian ini didasarkan pada kaidah penelitian sejarah yakni aspek temporal (waktu) dan aspek spasial (ruang). Batasan temporal dalam penelitian adalah dari tahun 1967-2010. Dimulainya tahun 1967, karena pada waktu tersebut ialah waktu awal tercetusnya ide proyek Taman Ria Remaja yang digagaskan oleh Ibu Tien Soeharto dan RIA Pembangunan mulai membentuk kepanitiaan persiapan. Sedangkan tahun 2010 diambil karena pada periode waktu tersebut kawasan Taman Ria Senayan ditutup karena adanya proses renovasi kembali dan penyegelan bangunan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta akibat izin mendirikan bangunan terhadap proyek renovasi tersebut belum diterbitkan, yang disebabkan dari Amdal atau analisis mengenai dampak lingkungan belum diselesaikan. Sedangkan batasan spasial penelitian ini adalah DKI Jakarta.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran serta batasan judul masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian akan dipaparkan sebagai :

1. Mengapa Taman Ria Remaja Senayan didirikan pada tahun 1967?
2. Bagaimana perkembangan kegiatan hiburan di Taman Ria Remaja Senayan pada tahun 1970-2010?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

- 1) Untuk mengidentifikasi sejarah pendirian dari Taman Ria Remaja Senayan pada tahun 1967, yang didasari oleh mulai maraknya kenakalan remaja di DKI Jakarta pada tahun 1966-1970.
- 2) Untuk merekonstruksi kembali dan mendeskripsikan perkembangan kegiatan hiburan di area Taman Ria Remaja Senayan dari tahun 1970-2010.

2. Kegunaan Penelitian

- A. Kegunaan Akademis : Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan referensi bagi penulis maupun pembaca di bidang sejarah kota khususnya dalam memahami peran ruang publik yang digunakan sebagai area hiburan.
- B. Kegunaan Praktis : Penelitian ini dapat menambah referensi bagi penelitian lain yang memiliki minat dalam penelitian sejarah lokal Jakarta. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran sejarah kota di ruang lingkup Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta.

D. Kerangka Analisis

Pada penelitian dengan judul Penetasan dan Perkembangan Taman Hiburan Taman Ria Remaja Senayan 1967-2010, peneliti menggunakan konsep dasar Patologi Sosial dan Ruang Publik sebagai alat bantu untuk memahami dan menjelaskan sumber-sumber yang sudah didapatkan.

Ada dua konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Konsep pertama menggunakan, konsep patologi sosial yang digunakan untuk mengetahui terjadinya kenakalan remaja dan contoh bentuk kenakalan remaja. Patologi sosial menurut (Kartono, 2013) adalah suatu tingkah laku atau perilaku masyarakat sosial yang dianggap bertentangan dengan norma, moral, disiplin, dan hukum formal. Sedangkan menurut (Burlian, 2016) patologi sosial adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang penyakit sosial yang ditimbulkan dari kondisi sosial masyarakat. Pada pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa patologi sosial adalah suatu ilmu tentang penyakit sosial di masyarakat yang bertentangan dengan norma dan diakibatkan atas perubahan kondisi sosial masyarakat. Salah satu patologi sosial dalam penelitian ini ialah kenakalan remaja.

Kenakalan remaja sering disebut juga sebagai *Juvenile Delinquency* yang menurut (Kartono, 2013, hal 6) adalah sebuah gejala sakit secara sosial yang terjadi pada usia anak-anak dan remaja yang disebabkan dari pengabaian sosial yang berkembang menjadi tingkah laku yang bertentangan dengan kehidupan sosial.

Kenakalan remaja pada awalnya disebabkan oleh adanya urbanisasi yang tidak terkontrol dan hiperinflasi nasional, yang membuat kondisi kemiskinan meningkat. Kondisi kemiskinan adalah salah satu faktor yang membuat maraknya kenakalan remaja di Jakarta pada 1966-1970. Selain itu, kenakalan remaja dapat disebabkan dari adanya arus globalisasi di wilayahnya, Jakarta adalah salah satu contohnya. Sebab Jakarta merupakan sebuah kota metropolitan yang dapat menerima berbagai pengaruh nilai-nilai yang masuk dan ketika nilai yang masuk tidak dibarengi dengan pemilihan baik dan buruknya, dapat menimbulkan terjangkitnya kenakalan remaja di kalangan masyarakat.

Konsep Patologi Sosial digunakan juga untuk mengetahui cara penanggulangan kenakalan remaja di Jakarta pada 1966-1970. Menurut (Sudarsono 1991 dalam Jamaluddin, 2017. hal 372.) penanggulangan kenakalan remaja dapat diselesaikan dengan dua cara, yaitu cara moralitas dan cara abolisionistis. Cara moralitas dilaksanakan dengan penyebarluasan ajaran agama dan moral, perundang-undangan yang baik dan sarana-sarana lain yang dapat menekan keinginan untuk berbuat kejahatan. Cara abolisionistis, yaitu berusaha memberantas, menanggulangi kejahatan dengan sebab musababnya.

Konsep kedua yang digunakan ialah Ruang Publik. Taman Ria Remaja Senayan merupakan salah satu representasi dari ruang publik yang diresmikan pada tahun 1970. Definisi ruang publik menurut (Budiharjo 1997 dalam Saleh et al., 2013) merupakan tempat dimana masyarakat dapat

melakukan aktivitas sehubungan dengan kegiatan rekreasi dan hiburan, bahkan dapat pula mengarah pada jenis-jenis kegiatan sosial lainnya seperti berjalan-jalan, melepas lelah, duduk-duduk santai, pertemuan akbar pada saat tertentu atau juga digunakan untuk upacara-upacara resmi, dan pula sebagai tempat-tempat kuliner.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ruang publik berarti sebuah tempat yang berada di sekitar pusat kota yang sering difungsikan oleh masyarakat sekitar sebagai tempat untuk melakukan hiburan dan berekreasi bersama anggota keluarganya. Taman Ria Remaja Senayan ialah salah satu contoh bentuk ruang publik di Jakarta yang beroperasi pada tahun 1970-2010. Peneliti menggunakan konsep ruang publik, untuk menselaraskan sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan untuk mengetahui perkembangan ruang publik ini yang digunakan untuk kegiatan hiburan pada periode tahun 1970-2010.

Peneliti melihat adanya perkembangan kegiatan hiburan yang dari hiburan pementasan seni anak-anak, kemudian sebagai tempat perlombaan, pelaksanaan pameran-pameran, panggung setiap hari minggu dan menjadi tempat penampilan grup lawak, konser musik, kemudian pada tahun 1997 diperbaiki menjadi taman hiburan yang lebih modern dengan menghadirkan beberapa wahana permainan yang modern.

E. Metode dan Bahan Sumber Penelitian

1. Metode Penelitian

Sebagai suatu disiplin ilmu, sejarah memiliki sebuah metode. Metode yang digunakan dalam penelitian/skripsi ini adalah metode penelitian sejarah. Tahapan penelitian sejarah menurut (Louis Gottschalk, 1975) terbagi menjadi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan penulisan.

a) Heuristik

Pada tahap ini yang dilakukan dalam penelitian adalah mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan topik. Pada sumber primer, peneliti menggunakan arsip foto, video peresmian, dan pemberitaan media massa tahun 1966-2010, baik media cetak seperti surat kabar (Kompas, Koran Tempo, Berita Yudha, Media Indonesia, Bisnis Indonesia, dan Pos Kota). Dalam melakukan pengumpulan data dari sumber primer sezaman, peneliti telah menyortir beberapa surat kabar sezaman yang akan digunakan, seperti: *Kompas tertanggal 3 Maret 1967, Surat Kabar Kompas tertanggal 6 Maret 1967, Surat Kabar Kompas tertanggal 29 Maret 1967, Surat Kabar Kompas tertanggal 13 Maret 1968, Surat Kabar Kompas tertanggal 28 Juni 1968, Surat Kabar Kompas tertanggal 8 November 1969, Surat Kabar Kompas tertanggal 17 April 1970, Surat Kabar Berita Yudha tertanggal 18 Agustus 1970, Surat Kabar Pos Kota tertanggal 2 Agustus 1975, Surat Kabar Kompas tertanggal 3 Juli 1976, Surat Kabar Kompas tertanggal 23*

Juni 1977, Surat Kabar Kompas tertanggal 6 Oktober 1981, Surat Kabar Kompas tertanggal 20 Maret 1983 halaman 5, Surat Kabar Berita Yudha tertanggal 10 April 1983, Surat Kabar Kompas 8 Mei 1983 halaman 7, Surat Kabar Kompas 16 Mei 1983 halaman 6, Surat Kabar Kompas tertanggal 19 Januari 1985 halaman 6, Surat Kabar Berita Yudha tertanggal 28 April 1995, Surat Kabar Kompas tertanggal 24 April 1997, Surat Kabar Republika tertanggal 24 April 1997, Surat Kabar Bisnis Indonesia tertanggal 17 Mei 1997, Surat Kabar Republika tertanggal 22 Juli 1997, Surat Kabar Kompas tertanggal 1 Maret 2000, Surat Kabar Kompas tertanggal 1 Juni 2002, Surat Kabar Kompas tertanggal 8 Juni 2002, Surat Kabar Kompas tertanggal 21 Juni 2003, Surat Kabar Kompas tertanggal 14 Januari 2009, Surat Kabar Koran Tempo tertanggal 27-28 Juli 2010, Surat Kabar Koran Tempo tertanggal 2 Agustus 2010.

Sementara untuk sumber sekunder menggunakan buku, skripsi, jurnal artikel, dan sumber internet lainnya. Peneliti juga telah menemukan beberapa buku yang dijadikan sebagai sumber sekunder, pertama adalah buku *Dinamika Yayasan Karya Bhakti RIA Pembangunan* yang ditulis oleh Yayasan Karya Bhakti RIA Pembangunan, yang isinya mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan RIA Pembangunan dan pengelolaan warisan kegiatan sosial oleh yayasan yang merupakan badan pengelolaan program RIA

Pembangunan dari tahun 1978. Kedua, buku *Tri Dasawarsa RIA Pembangunan* yang ditulis oleh Panitia Tri Dasawarsa RIA Pembangunan pada 1998, yang isinya mengenai catatan perjalanan 30 tahun Organisasi RIA Pembangunan. Ketiga, *Catatan H. ALI SADIKIN, Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta 1966-1997* yang diterbitkan oleh Gita Jaya, Pemerintah DKI Jakarta pada tahun 1977, yang isinya mengenai kebijakan-kebijakan yang dilaksanakan oleh Ali Sadikin selama menjabat gubernur DKI Jakarta 1966-1977, dan buku keempat berjudul, *Indonesia Tertawa: Srimulat sebagai Subkultur* yang ditulis oleh Anwari, yang isinya kajian dan perkembangan srimulat di Indonesia.

Selain itu peneliti juga melakukan heuristik ke tempat-tempat yang terdapat buku-buku atau arsip lainnya yang menjadi acuan penelitian seperti Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional Indonesia, Perpustakaan DKI Jakarta, Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, dan Perpustakaan Yayasan Purnomo Yusgiantoro.

b) Verifikasi

Tahap kedua adalah kritik sejarah. Penelitian sejarah perlu melakukan kritik terhadap sumber untuk menguji kebenaran dan keabsahan dari sumber itu sendiri. Menurut (Kuntowijoyo, 2018) penelitian sejarah terdapat dua kritik sumber yaitu, kritik intern dan kritik ekstern. Pada kritik ekstern peneliti telah melakukan sebuah

kritik yang dilaksanakan, peneliti melakukan pemeriksaan keadaan fisik surat kabar yang dapat diakses oleh peneliti untuk memeriksa keaslian sumber tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemeriksaan terhadap sumber berita sezaman yang membahas tentang kenakalan remaja di Jakarta untuk periode 1966-1970 dan Taman Ria Remaja Senayan pada periode waktu 1970-2010. Dengan adanya tanggal dan tahun yang tertera pada sumber-sumber yang telah disebutkan pada poin sebelumnya, waktu terbitnya sumber-sumber tersebut sama seperti periodenya sejarah pendirian dan beroperasinya Taman Ria Remaja Senayan.

Sementara itu, dalam kritik intern, peneliti melakukan perbandingan antara konten sumber dengan informasi dari berbagai sumber lainnya, seperti membandingkan isi buku. Peneliti telah memeriksa 2 buku, yaitu buku *Dinamika Yayasan Karya Bhakti RIA Pembangunan* dan buku *Tri Dasawarsa RIA Pembangunan*. Hasil pemeriksaan kritik intern terhadap 2 buku tersebut, keduanya memiliki persamaan informasi terkait pengelolaan Taman Ria Remaja Senayan yang pada mulanya dikelola oleh Pembangunan Jaya pada 1970 kemudian diserahkan kembali ke RIA Pembangunan pada 1995, dan melakukan kerja sama dengan PT Ariobimo Laguna Perkasa pada tahun 1995.

c) Interpretasi

Pada tahap ini peneliti menafsirkan berbagai sumber-sumber yang telah diverifikasi keakuratannya dan disatukan dalam suatu tulisan berbentuk deskriptif. Kemudian, tulisan yang sudah berbentuk deskriptif dijadikan isi pembahasan penelitian yang selanjutnya masuk ke dalam tahap terakhir, yaitu historiografi. Pada penelitian ini, peneliti telah menafsirkan sumber yang telah dikritik bahwa pendirian Taman Ria Remaja Senayan disebabkan karena kenakalan remaja di Jakarta pada tahun 1966-1970 serta adanya kegiatan hiburan di Taman Ria Remaja Senayan pada 1970-2010 yang peneliti temukan pada media massa koran seperti Pos Kota, Kompas, dan Berita Yudha.

d) Historiografi

Pada tahap terakhir, peneliti akan menyusun hasil penelitian secara sistematis dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Pada tahapan ini peneliti melakukan penulisan yang didasari dari beberapa sumber-sumber yang, seperti buku *Tridasawarsa RIA Pembangunan*, *Dinamika Yayasan Karya Bhakti RIA Pembangunan*, dan beberapa dari sumber surat kabar seperti Kompas, Pos Kota, Berita Yudha, dan Koran Tempo untuk mengidentifikasi latar belakang pendirian Taman Ria Remaja Senayan pada 1967 dan mengetahui Perkembangan kegiatan hiburan di Taman Ria Remaja Senayan pada 1970-2010.

2. Bahan Sumber

Sumber penelitian yang digunakan pada penelitian ini, dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan ialah koran se-zaman, arsip-arsip foto se-zaman, dan video peresmian yang terkait pada topik penelitian. Sementara sumber sekunder berasal dari buku, skripsi, ataupun sumber internet lainnya yang terkait pada topik penelitian. Penelitian ini sementara menggunakan empat buku sebagai sumber sekunder, yaitu Buku *Dinamika Yayasan Karya Bhakti RIA Pembangunan* yang ditulis oleh Yayasan Karya Bhakti RIA Pembangunan pada tahun 2007, Buku *Tri dasawarsa RIA Pembangunan* yang ditulis oleh Panitia RIA Pembangunan pada tahun 1998, Buku *Catatan H.ALI SADIKIN, Gubernur DKI Jakarta 1966-1977* yang ditulis oleh Gita Jaya, Pemerintah DKI Jakarta tahun 1977, dan Buku *Indonesia Tertawa: Srimulat sebagai Subkultur* yang ditulis oleh Anwar Setiawan pada tahun 1999.